

Kualitas Diseminasi Materi Penyuluhan Pertanian Studi Kasus Kabupaten Jombang

Quality of Agricultural Extension Material Dissemination Jombang Regency Case Study

Wanda Meylia Frasisca*¹, Rika Despita², Suhirmanto³

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, Jl. DR. Cipto No.144 A Bedali,
Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, telp/fax 081239572763

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Polbangtan Malang
e-mail: *wandamfwork@gmail.com

ABSTRAK

Proses diseminasi materi dalam penyuluhan pertanian merupakan hal yang penting untuk mengevaluasi kinerja penyuluh. Penelitian ini menjadi acuan untuk meningkatkan penyebaran materi di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan di Kabupaten Jombang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan keberagaman proses penyebaran informasi, termasuk jenis materi, metode, media yang digunakan, dan intensitas kegiatan penyuluhan di Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui pernyataan terstruktur dengan daftar periksa atau checklist, kemudian ditabulasikan per item pernyataan, per kecamatan, dan secara keseluruhan untuk Kabupaten Jombang. Berdasarkan temuan, kualitas diseminasi materi di Kabupaten Jombang menunjukkan persentase yang bervariasi: 26,08% untuk jenis materi (cukup baik), 52,08% untuk metode penyuluhan (baik), 45,21% untuk media penyuluhan (cukup baik), dan 86,67% untuk intensitas penyuluhan (sangat baik). Oleh karena itu, diperlukan penambahan jenis materi dan disesuaikan dengan media yang digunakan untuk hasil penyuluhan yang lebih efektif.

Kata kunci —*Diseminasi Materi, Kabupaten Jombang, Kualitas, Penyuluhan Pertanian,*

ABSTRACT

The process of disseminating agricultural extension materials is crucial in evaluating the performance of extension workers. This research serves as a reference to improve the dissemination of materials at the District Agricultural Extension Centers in Jombang Regency. The objective of this study is to describe the diversity of information dissemination processes, including the types of materials, methods, media used, and the intensity of extension activities in Jombang Regency. This research employed a descriptive analysis. Data was collected through structured statements with checklists, then tabulated per statement item, per district, and overall for Jombang Regency. Based on the findings, the quality of material dissemination in Jombang Regency showed varying percentages: 26.08% for the type of material (fairly good), 52.08% for extension

methods (good), 45.21% for extension media (fairly good), and 86.67% for extension intensity (very good). Therefore, it is necessary to add more types of materials and adjust them to the media used for more effective extension outcomes.

Keywords—*Agricultural Extension, Jombang Regency, Material Dissemination, Quality*

PENDAHULUAN

Renstra Kementerian Pertanian tahun 2020 – 2024 memaparkan bahwa sebagian besar pertumbuhan ekonomi dan devisa negara berasal dari sektor pertanian dengan ekspor komoditas hasil pertanian. Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang melibatkan upaya untuk meningkatkan produktivitas, keberlanjutan, dan efisiensi dalam sektor pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat di tengah pertumbuhan populasi global. Pembangunan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk inovasi teknologi, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, peningkatan akses terhadap pasar, serta perbaikan kondisi sosial dan ekonomi petani. Pertanian bukan hanya menyediakan makanan, melainkan merupakan suatu proses yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dan pembangunan manusia." (Amartya Sen, 1982).

Materi penyuluhan pertanian merupakan instrumen penting yang dimiliki oleh seorang penyuluh guna memenuhi aspek pembangunan pertanian. Materi penyuluhan bagi petani memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Seorang penyuluh mempunyai peran besar dalam proses diseminasi materi. Peran penyuluhan sebagai diseminasi informasi yaitu melalui penyebaran informasi atau inovasi dari sumber informasi yaitu penyuluh kepada para petani dan peternak (Sabar, dkk. 2015). Diseminasi adalah penyebaran

inovasi pertanian melalui penelitian dan pengkajian dari sumber teknologi melalui berbagai metode dan media kepada pengguna untuk diketahui dan dimanfaatkan (Permentan No. 21 Tahun 2019). Informasi ini berkaitan dengan kebutuhan para petani dan peternak yang mana dalam pengambilan keputusan dan solusi membutuhkan penanganan segera agar petani bisa menjawab permasalahan yang dimiliki.

Menteri Pertanian telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT. 140/9/2013 yang mana mencantumkan tiga indikator yang digunakan dalam melihat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yaitu persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan evaluasi dan pelaporan. Proses diseminasi informasi dan inovasi dalam penyuluhan merupakan salah satu indikator keberhasilan kinerja penyuluh pada aspek pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Hal ini juga merupakan salah satu implementasi Perpres No. 35 Tahun 2022 dengan indikator keberhasilan penyuluh adalah dalam substansi materi penyuluhan yang dapat memfasilitasi pelaksanaan indikator keberhasilan penyuluh pada terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan. Kemudian akan terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian, dan pemasaran.

Strategi penyebaran informasi maupun inovasi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mencari informasi dan perubahan perilaku penyebaran informasi (Ansari dan

Sunetha, 2014). Suatu penyuluhan dapat dikatakan berhasil jika materi sampai kepada petani berdasarkan kebutuhan dan harapan dari petani itu sendiri. Kehadiran teknologi, informasi, dan inovasi merupakan suatu tantangan yang cukup berat dan perlu diperhatikan bagi seorang penyuluh pertanian agar mampu menjalankan fungsinya sebagai dinamisor. Hal ini juga dirasakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kabupaten Jombang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memilih judul Kualitas Diseminasi Materi Penyuluhan Pertanian: Studi Kasus Kabupaten Jombang, dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas serta jangkauan program penyuluhan pertanian di Kabupaten Jombang secara lebih efektif. Dalam penelitian ini, akan menganalisis dan mendeskripsikan kualitas diseminasi materi penyuluhan ditinjau dari keragaman jenis materi, metode, media yang digunakan, dan intensitas penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dimulai pada tanggal 30 April 2024 – 31 Mei 2024. Lokasi penelitian berada di kelompok tani Kabupaten Jombang dengan populasi 1.486 kelompok tani di Kabupaten Jombang. Kemudian menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 94 kelompok tani. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui pernyataan terstruktur dengan daftar periksa atau *checklist*, kemudian ditabulasikan per item pernyataan, per kecamatan, dan secara keseluruhan untuk Kabupaten Jombang. Hasil perhitungan nilai checklist pada jenis materi, media, metode, dan intensitas dikonversikan ke

dalam bentuk persentase. Berikut rumus perhitungannya:

$$P = \frac{n}{Js} \times 100\%$$

Keterangan :

P = nilai persentase

n = nilai yang didapat responden

Js = jumlah soal / keseluruhan item pernyataan (20 item pada jenis materi, 15 item metode, 10 item media, 10 item intensitas penyuluhan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kabupaten Jombang berada di daerah yang sangat strategis, terletak pada perlintasan jalan Arteri Primer Surabaya-Jombang-Solo dan jalan kolektor primer Malang-Jombang-Babat serta dilalui oleh jalan tol Mojokerto-Kertosono. Kabupaten Jombang terletak antara 7°20'48,60"-7°46'41,26" Lintang Selatan serta antara 112°03'46,57"-112°27'21,26" Bujur Timur.

Kabupaten Jombang memiliki tanah yang dapat dibagi menjadi 3 kawasan utama berdasarkan ciri fisiknya. Pada kawasan utara, berada disebelah utara sungai brantas, dimana kawasan tersebut merupakan bagian dari pegunungan kapur. Kawasan Jombang utara ini memiliki fisiologi mendatar dan menjadi bagian dari perbukitan structural lipatan. Kawasan utara ini meliputi Kecamatan Plandaan, Kabuh, Ploso, Kudu, dan Ngusikan. Kawasan tengah berada di sebelah selatan sungai brantas. Sebagian besar tanahnya cocok untuk tanaman padi dan palawija karena mempunyai sistem irigasi yang cukup baik. Kawasan tengah ini meliputi Kecamatan

Bandarkedungmuyo, Perak, Diwek,

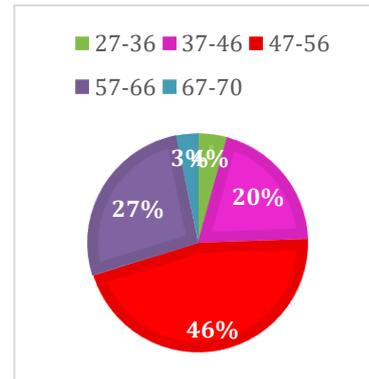
Gudo, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Peterongan, Jombang, Megauh, Tembelang, dan Kesamben. Sedangkan pada kawasan selatan, berada di sebelah tenggara wilayah Kabupaten Jombang. Kawasan ini merupakan tanah pegunungan yang cocok untuk tanaman perkebunan yang meliputi Kecamatan Ngoro, Bareng, Mojowarno, dan Wonosalam.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian yang saya lakukan adalah para ketua kelompok tani atau pengurus inti lainnya di tiap kecamatan pada Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan 94 responden yang telah mendapat rekomendasi dari penyuluh tiap BPP di Kabupaten Jombang. Wawancara yang dilakukan guna mendapatkan data dengan kuesioner diperoleh kondisi responden tentang nama, nama kelompok tani, umur, dan pendidikan sebagai berikut:

a. Usia

Usia adalah rentang waktu yang telah dilalui seseorang sejak kelahirannya hingga saat ini. digunakan untuk menandai berbagai tahap perkembangan manusia, seperti masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Berikut adalah rentang usia responden penelitian:



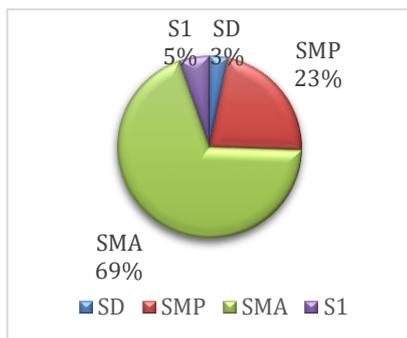
Gambar 1. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Sumber: Data primer diolah, 2024

Bersasarkan gambar 1, diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dapat disimpulkan bahwa usia responden paling banyak berada di antara 47-56 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Listiana dan Widayat (2016) dimana petani dengan usia 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis kreatif dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Sehingga responden pada usia tersebut dapat dikatakan produktif dan bisa cepat memahami inovasi baru.

b. Pendidikan

Karakteristik responden yang dilihat dari pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian, terutama dalam mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mungkin berbeda-beda antar kelompok pendidikan. Berikut adalah jenjang pendidikan yang dimiliki oleh responden penelitian:



Gambar 2. Grafik Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2, diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dapat disimpulkan bahwa responden penyuluhan yang berjumlah 94 orang ketua kelompok tani dengan rata-rata pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase 69% (65 orang). Hal tersebut didukung oleh pendapat Novia, (2011) yang menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan – penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak.

3. Kualitas Diseminasi Penyuluhan

a. Jenis Materi

Pada sub variabel jenis materi, dalam penelitian ini mengetahui kelengkapan dan keberagaman jenis materi yang disampaikan penyuluh pada saat diseminasi materi penyuluhan. Kualitas jenis materi pada penelitian ini dilihat dari seberapa beragamnya materi yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani. Berikut merupakan hasil pengisian kuesioner dari jenis materi penyuluhan dari 94 responden:

Tabel 1. Persentase Jenis Materi yang Pernah Disuluhkan per Item Indikator

No	Jenis Materi	Pangan			Hortikultura			Perkebunan		
		Σ	(%)	Ket	Σ	(%)	Ket	Σ	(%)	Ket
1.	Teknis budidaya	94	100	SB	94	100	SB	94	100	SB
2.	Pascapanen	93	98,94	SB	92	97,87	SB	93	98,94	SB
3.	Perluasan area tanam	92	97,87	SB	88	93,62	SB	91	96,81	SB
4.	Indeks pertanaman (produktivitas)	94	100	SB	74	78,72	SB	60	63,83	B
5.	Teknis penyediaan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman	34	36,17	CB	21	22,34	KB	16	17,02	KB
6.	Pengawasan cadangan pangan masyarakat	40	42,55	CB	16	17,02	KB	10	10,64	KB
7.	Pertanian terintegrasi : Menggabungkan beberapa kegiatan pertanian dan peternakan	36	38,30	CB	14	14,89	KB	9	9,57	KB
8.	Pertanian presisi	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
9.	Teknik input data atau informasi	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
10.	Pelaporan menggunakan sarana TIK	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
11.	Teknologi pengolahan hasil pertanian	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
12.	Pemerataan rantai pasok	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
13.	Penguatan logistic pangan	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
14.	Usaha UMKM distribusi pangan	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
15.	Akses informasi pasar	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
16.	Akses harga pasar	32	34,04	CB	9	9,57	KB	6	6,38	KB
17.	Potensi pengembangan pemasaran produk pertanian	56	59,57	B	13	13,83	KB	8	8,51	KB
18.	Penganekaragaman konsumsi pangan berbasis pangan lokal	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
19.	Perbaikan kualitas pangan	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
20.	Keamanan dan mutu pangan	64	68,09	B	9	9,57	KB	19	20,21	KB

Sumber: data primer diolah, 2024

Keterangan :

- KB : Kurang Baik (0-25%)
- CB : Cukup Baik (26-50%)
- B : Baik (51-75%)
- SB : Sangat Baik (76-100%)

Berdasarkan tabel 1, terdapat 94 responden yang diwawancarai mengenai keanekaragaman jenis materi penyuluhan yang sudah diterima petani

pada saat kegiatan penyuluhan. Pada jenis materi teknis budidaya, secara keseluruhan baik petani tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan, sudah menerima materi tersebut. Namun, ada beberapa materi yang belum sama sekali disampaikan oleh penyuluh kepada petani diantaranya yaitu pertanian presisi, teknik input data atau informasi, pelaporan menggunakan sarana TIK, teknologi pengolahan hasil pertanian, pemerataan rantai pasok,

penguatan logistic pangan, usaha UMKM distribusi pangan, akses informasi pasar, penganekaragaman konsumsi pangan berbasis lokal dan perbaikan kualitas pangan yang masing-masing bernilai 0%. Beberapa materi yang dibawah 50% dari seluruh responden perlu dilakukannya pemerataan agar seluruh petani di Kabupaten Jombang mendapatkan materi yang lebih beragam dan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas usaha taninya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, banyak petani mengungkapkan jika memang jenis materi yang disampaikan hanya pada teknik pertanian. Petani menginginkan inovasi yang terbaru. Materi teknis budidaya bagi petani merupakan hal yang sering disuluhkan oleh penyuluh. Dalam materi teknis budidaya belum ada suatu inovasi yang mampu membangkitkan semangat petani dalam melakukan usaha tani. Dalam perencanaan penyuluhan, petani ikut terlibat. Namun, pada kenyataan di lapangan petani masih merasa belum puas terhadap materi yang diberikan. Petani sering bosan dengan materi yang sering disuluhkan, hal ini karena petani sendiri sudah lebih tahu dan pintar untuk permasalahan teknis budidaya. Petani menginginkan suatu inovasi baru dari para penyuluh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviati dan Endaryanto (2019), jika materi penyuluhan seharusnya lebih diarahkan kepada membangun karakter petani sebagai seorang pengusaha seperti lebih

memperluas jaringan pasar petani dan memperdalam materi pada pertanian hilir sehingga mampu mengembangkan usahataniannya.

Pemasaran merupakan aspek penting dalam keberhasilan usaha pertanian atau perkebunan, namun seringkali tidak cukup disuluhkan kepada petani dengan intensitas yang memadai. Banyak program penyuluhan lebih menekankan pada teknik produksi, pengendalian hama dan penyakit, atau pengelolaan tanaman.

Hal ini karena peningkatan produktivitas dianggap sebagai langkah awal yang krusial dalam peningkatan pendapatan petani. Jenis materi lain dirasa sering memerlukan sumber daya tambahan seperti modal, transportasi, atau penyimpanan. Petani yang menghadapi keterbatasan sumber daya mungkin cenderung memprioritaskan investasi mereka pada aspek produksi yang lebih langsung menghasilkan hasil.

b. Metode Penyuluhan

Pada sub variabel metode, dalam penelitian ini mengetahui kelengkapan dan keberagaman metode yang digunakan penyuluh pada saat diseminasi materi penyuluhan. Kualitas metode pada penelitian ini dilihat dari seberapa beragamnya metode yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani. Berikut merupakan hasil pengisian kuesioner dari metode penyuluhan dari 94 responden:

Tabel 2. Persentase Metode Penyuluhan yang Pernah Disuluhkan per Item Indikator

No	Jenis Materi	Pangan			Hortikultura			Perkebunan		
		Σ	(%)	Ket	Σ	(%)	Ket	Σ	(%)	Ket
1.	Diskusi	94	100	SB	94	100	SB	94	100	SB
2.	Siaran	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
3.	Pemutaran video	52	55,31	B	33	35,10	CB	23	24,46	KB
4.	Penyebaran brosur	94	100	SB	94	100	SB	94	100	SB
5.	Pemasangan spanduk	21	22,34	KB	9	9,57	KB	6	6,38	KB
6.	Kampanye	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB

7.	Karya Wisata	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
8.	Kursus tani	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
9.	Pertemuan Kelompok	80	85,10	SB	65	69,14	B	58	61,70	B
10.	Ceramah	94	100	SB	94	100	SB	94	100	SB
11.	Demonstrasi	94	100	SB	94	100	SB	94	100	SB
12.	Pemutaran slide powerpoint	94	100	SB	94	100	SB	41	43,61	CB
13.	Kunjungan rumah	94	100	SB	34	36,17	CB	29	30,85	CB
14.	Kunjungan usaha tani	94	100	SB	92	97,87	SB	90	95,74	SB
15.	Hubungan telepon/chat personal	94	100	SB	94	100	SB	0	0	KB

Sumber: Data diolah pada 2024

Keterangan :

- KB : Kurang Baik (0-25%)
- CB : Cukup Baik (26-50%)
- B : Baik (51-75%)
- SB : Sangat Baik (76-100%)

Pada tabel 2, dari 94 responden, beragam jenis metode yang digunakan dalam penyuluhan. Tabel di atas menunjukkan bahwa berbagai metode penyuluhan digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani di Kabupaten Jombang. Metode penyuluhan yang paling banyak digunakan adalah diskusi, penyebaran brosur, ceramah, dan demonstrasi yang mendapatkan persentase 100% di semua sektor (pangan, hortikultura, dan perkebunan). Metode penyuluhan yang paling tidak banyak digunakan adalah siaran radio, karya wisata, kursus tani, dan kampanye dengan persentase 0% di semua sektor (pangan, hortikultura, dan perkebunan). Responden di berbagai sektor (pangan, hortikultura, dan perikanan) menerima metode penyuluhan yang berbeda.

Berdasarkan wawancara, petani dan penyuluh mungkin kurang familiar dengan konsep atau manfaat dari metode karya wisata dan kampanye sebagai alat penyuluhan. Mereka mungkin lebih cenderung menggunakan metode yang telah dikenal dan terbukti efektif dalam lingkungan mereka seperti kunjungan, diskusi, dan demonstrasi. Metode seperti karya wisata atau kampanye sering memerlukan biaya dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam perencanaan dan

pelaksanaannya. Hal ini bisa menjadi hambatan bagi petani atau penyuluh yang memiliki sumber daya terbatas. Petani juga sering kali memiliki jadwal yang padat dan waktu yang terbatas untuk mengikuti kegiatan penyuluhan tambahan seperti karya wisata atau kampanye, terutama jika mereka terlibat langsung dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Meskipun materi penyuluhan dirancang dengan matang dan komprehensif, efektivitasnya dalam mengubah perilaku sasaran tetap bergantung pada metode penyuluhan yang digunakan. Metode yang kurang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan penyuluhan, bahkan jika materinya berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kang dan Song (Mardikanto, 2009) yang menyimpulkan tentang tidak adanya satupun metode yang selalu efektif untuk diterapkan setiap kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan harus dilaksanakan dengan penerapan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan melengkapi.

Dari hasil persentase per item soal, kemudian *breakdown* kembali untuk mengetahui hasil persentase di tiap kecamatan dan secara keseluruhan di Kabupaten Jombang.

c. Media Penyuluhan

Pada sub variabel media, dalam penelitian ini mengetahui kelengkapan dan keberagaman media yang digunakan penyuluh pada saat diseminasi materi penyuluhan. Kualitas media pada penelitian ini dilihat dari seberapa

beragamnya media yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani. Berikut merupakan hasil pengisian kuesioner

dari media penyuluhan dari 94 responden:

Tabel 3 Persentase Media Penyuluhan yang Pernah Disuluhkan per Item Indikator

No	Jenis Materi	Pangan			Hortikultura			Perkebunan		
		Σ	(%)	Ket	Σ	(%)	Ket	Σ	(%)	Ket
1.	Tatap muka	94	100	SB	94	100	SB	94	100	SB
2.	Telepon	30	31,91	CB	18	19,14	KB	14	14,89	KB
3.	Poster	94	100	SB	63	67,02	B	56	59,57	B
4.	Leaflet	94	100	SB	94	100	SB	94	100	SB
5.	Folder	94	100	SB	94	100	SB	94	100	SB
6.	Booklet	68	72,34	B	31	32,97	CB	55	58,51	B
7.	Baliho	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
8.	Majalah	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
9.	Media film	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB
10.	Media sosial	0	0	KB	0	0	KB	0	0	KB

Sumber: Data primer diolah, 2024

Keterangan :

- KB : Kurang Baik (0-25%)
- CB : Cukup Baik (26-50%)
- B : Baik (51-75%)
- SB : Sangat Baik (76-100%)

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa berbagai media penyuluhan digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani di Kabupaten Jombang. Media penyuluhan yang paling banyak digunakan adalah tatap muka, telepon, poster, leaflet, folder, dan booklet. Media penyuluhan yang paling tidak banyak digunakan adalah baliho, majalah, film, dan media sosial. Responden di berbagai sektor (pangan, hortikultura, dan perikanan) menerima media penyuluhan yang berbeda.

Media cetak seperti leaflet, brosur, dan folder lebih banyak digunakan oleh penyuluh karena dirasa dapat disebarkan dengan relatif mudah ke berbagai lokasi pedesaan atau pertanian yang mungkin tidak memiliki akses stabil ke teknologi digital seperti internet. Slide presentasi dan media cetak memungkinkan penyaji untuk memperlihatkan gambar, diagram, dan grafik yang dapat membantu petani memahami konsep lebih baik. Ini penting karena visualisasi sering kali lebih mudah dipahami daripada penjelasan verbal saja.

Majalah umumnya memerlukan biaya produksi yang cukup tinggi, serta distribusi yang memadai untuk mencapai target audiens sehingga media ini tidak dipakai oleh penyuluh. Produksi majalah dan film memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan media lain seperti brosur atau leaflet. Dalam konteks pertanian, informasi yang terbaru dan terkini sering kali lebih bermanfaat, dan media yang lebih fleksibel seperti presentasi slide atau media online mungkin lebih cocok untuk memperbarui informasi dengan cepat. Film biasanya membutuhkan perhatian penuh dari audiens selama durasi pemutaran, yang mungkin tidak selalu memungkinkan interaksi langsung atau pertanyaan dari audiens. Sementara dalam penyuluhan, interaksi langsung dengan petani sering kali sangat penting untuk memastikan pemahaman yang baik dan respons yang aktif.

Media penyuluhan pertanian yang paling diinginkan oleh petani umumnya adalah yang praktis, relevan dengan kebutuhan mereka, mudah diakses, dan efektif dalam menyampaikan informasi. Media cetak seperti brosur atau leaflet yang ringkas, mudah dibawa, dan berisi informasi praktis sangat diinginkan karena bisa dibaca ulang dan dijadikan referensi. Video singkat yang

menampilkan teknik pertanian, praktik terbaik, atau testimoni dari petani lain bisa sangat berguna untuk memberikan inspirasi dan contoh nyata. Papan informasi yang dipasang di tempat-tempat strategis atau poster yang menunjukkan langkah-langkah praktis atau informasi penting juga sering dicari oleh petani. Dari hasil persentase per item soal, kemudian *breakdown* kembali untuk mengetahui hasil

persentase di tiap kecamatan dan secara keseluruhan di Kabupaten Jombang.

d. Intensitas Penyuluhan

Kualitas intensitas penyuluhan pada penelitian ini dilihat dari seberapa seringnya jumlah penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani. Berikut merupakan tabel nilai persentase intensitas penyuluhan di tiap BPP Kabupaten Jombang:

Tabel 2. Persentase Intensitas Penyuluhan yang Pernah Disuluhkan per Kecamatan

No.	Nama Kecamatan	Rerata Jumlah	Persentase (%)	Ket
1.	Bandar Kedungmulyo	26,75	89,17	Sangat Baik
2.	Bareng	25,60	85,33	Sangat Baik
3.	Diwek	25,33	84,44	Sangat Baik
4.	Gudo	26,40	84,64	Sangat Baik
5.	Jogoroto	26,75	89,17	Sangat Baik
6.	Jombang	27,00	90,00	Sangat Baik
7.	Kabuh	26,00	86,67	Sangat Baik
8.	Kesamben	25,83	86,11	Sangat Baik
9.	Kudu	26,00	86,67	Sangat Baik
10.	Megaluh	25,50	85,00	Sangat Baik
11.	Mojoagung	25,50	85,00	Sangat Baik
12.	Mojowarno	25,60	85,33	Sangat Baik
13.	Ngoro	25,00	83,33	Sangat Baik
14.	Ngusikan	26,50	88,33	Sangat Baik
15.	Perak	26,00	86,67	Sangat Baik
16.	Peterongan	25,67	85,56	Sangat Baik
17.	Plandaan	25,40	84,67	Sangat Baik
18.	Ploso	26,00	86,67	Sangat Baik
19.	Sumobito	26,67	88,89	Sangat Baik
20.	Tembelang	28,00	93,33	Sangat Baik
21.	Wonosalam	25,50	85,00	Sangat Baik

Sumber: data primer diolah, 2024

Dapat dilihat dari 7, jika persentase tertinggi intensitas penyuluhan berada pada Kecamatan Tembelang dengan nilai 93,33%. Persentase terendah berada pada Kecamatan Ngoro dengan nilai 83,33%. Kedua Kecamatan tersebut berada pada range kategori sangat baik. Secara keseluruhan rata-rata persentase kualitas intensitas penyuluhan di Kabupaten Jombang yaitu sebesar 86,67% dimana berada di kategori sangat baik. Penyuluh di Jombang sudah memenuhi standar jumlah kegiatan penyuluhan yaitu minimal sekali selama musim tanam. Penyuluh sudah memenuhi minimal tiga kali penyuluhan dalam setahun, yaitu pada Musim Tanam I (MT I), Musim Tanam II (MT 2), dan Musim Tanam III (MT III).

Tidak hanya itu, penyuluh juga akan mengadakan pertemuan pada prapenanaman, pasca panen, atau kegiatan mendesak yang membutuhkan pertemuan. Frekuensi dan jumlah pertemuan dapat berbeda-beda di setiap lokasi dan tergantung pada spesifikasi kebutuhan petani serta tujuan dari program penyuluhan yang dijalankan. Upaya untuk memaksimalkan jumlah dan kualitas pertemuan sesuai dengan musim pertanian akan membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan tepat waktu dan bermanfaat bagi petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kualitas diseminasi materi yang dilihat dari keanekaragamannya memerlukan penambahan materi Pertanian presisi, teknik input data atau informasi pelaporan, menggunakan sarana TIK, teknologi pengolahan hasil pertanian, pemerataan rantai pasok, penguatan logistik pangan, usaha UMKM distribusi pangan, akses informasi pasar, konsumsi

pangan lokal, dan perbaikan kualitas pangan pada jenis materi. Penambahan siaran, kampanye, karya wisata, dan kursus tani pada metode penyuluhan. Penambahan baliho, majalah, media film, dan media sosial pada media penyuluhan yang dipakai. Sedangkan untuk intensitas penyuluhan sudah sangat baik

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, penyuluh perlu untuk meningkatkan keragaman jenis materi, media, dan metode yang akan digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amartya Sen, 1982, Food, Economics, and Entitlements, *Nobel Lecture*.
- [2] Ansari, M. A ., dan Sunetha, S, 2014, Agriculture Information Needs of Form Woman: A Study in State of North India, *African Journal of Agricultural Research*, 9(19)
- [3] Aviati, Y., & Endaryanto, T, 2019, Kajian Proses Pembelajaran Dalam Penyuluhan Pertanian Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah, *J Agritech*, 22(2)
- [4] Kementan, 2013, Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia

Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian, *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*

[5] Kementan, 2019, Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2019 tentang Uraian Tugas Pekerjaan Pejabat Pengawas, Pejabat Fungsional Peneliti, Teknisi Penelitian dan Perekayasa, dan Penyuluh Pertanian pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*

[6] Listiana, N,H, dan Tri Widayat, 2016, Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung, *Jurnal Tumbuhan Obat*, 9(2)

[7] Mardikanto, 2009, Tingkat Fungsional Penyuluh dalam Program Partisipasi Masyarakat, *Penyuluhan Pertanian di Bogor*, Jawa Barat.

[8] Novia, A, 2011, Analisa Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Adanya Pengumuman Deviden (Study Empiris pada Perusahaan yang GoPublik),

Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas lampung

[9] Presiden Republik Indonesia, 2022, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2022 tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian, *Presiden Republik Indonesia*

[10] Sabar, A., Yulia, R., Kausar, 2015, Peran Penyuluhan dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Pola Swadaya di Desa Sungai Lokan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, *Jom Faperta*, 2(2)